

Determinan Faktor Infrastruktur, Kondisi Pasar, dan Sosial Ekonomi Dalam Mendorong Pemanfaatan Pasar Tradisional: Studi Empiris Dengan Model Probit

Razi Ulyati^a | Helmi Noviar^b | Dian Ariani^c |

^{a,b,c} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh Barat

Corresponding author: helminoviar@utu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of traditional market utilization by traders in Southwest Aceh Regency, focusing on infrastructure availability, market conditions, and traders' socioeconomic status. The research applied a quantitative descriptive and inferential approach using a Probit regression model. Data were collected through questionnaires distributed to traders and analyzed using the Likelihood Ratio test, Wald test, and Pseudo-R². The results indicate that infrastructure availability has a positive but partially insignificant effect, market conditions show a significant positive influence, and traders' socioeconomic factors have a significant impact on market utilization. Simultaneously, the three independent variables significantly affect traditional market utilization. These findings provide strategic implications for local governments to synergize infrastructure provision, market management, and trader empowerment in optimizing traditional market utilization.

Keywords: traditional market utilization, infrastructure, market conditions, socioeconomic factors, probit model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan pasar tradisional oleh pedagang di Kabupaten Aceh Barat Daya, dengan fokus pada tiga variabel utama: ketersediaan infrastruktur, kondisi pasar, dan sosial ekonomi pedagang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan inferensial dengan model regresi Probit. Data dikumpulkan melalui survei kuesioner kepada pedagang, dan dianalisis dengan uji Likelihood Ratio (LR test), Wald test, serta Pseudo-R². Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur memiliki pengaruh positif meskipun tidak sepenuhnya signifikan dalam model probit, kondisi pasar terbukti berpengaruh positif dan signifikan, serta faktor sosial ekonomi pedagang memberikan pengaruh nyata. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pasar tradisional. Temuan ini memberikan implikasi strategis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan pasar yang menekankan sinergi antara penyediaan infrastruktur, pengelolaan pasar, dan pemberdayaan pedagang

Kata Kunci: pemanfaatan pasar tradisional, infrastruktur, kondisi pasar, sosial ekonomi, model probit

Citation:

Ulyati, R., Noviar, H., & Ariani, D. (2025). Determinan faktor infrastruktur, kondisi pasar, dan sosial ekonomi dalam mendorong pemanfaatan pasar tradisional: Studi empiris dengan model probit. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 9(2), 75–90

PENDAHULUAN

Pasar tradisional hingga kini masih memainkan peran fundamental dalam perekonomian Indonesia. Tidak hanya berfungsi sebagai pusat distribusi barang kebutuhan pokok, pasar tradisional juga menjadi ruang interaksi sosial, arena budaya, dan sumber penghidupan bagi jutaan pelaku usaha kecil. Dalam kerangka pembangunan daerah, keberadaan pasar tradisional dianggap sebagai salah satu instrumen penting dalam memperkuat basis ekonomi rakyat dan menjaga stabilitas sosial.

Meskipun demikian, keberlangsungan pasar tradisional menghadapi tantangan yang kian kompleks. Pertumbuhan pasar modern, pusat perbelanjaan, serta ekspansi perdagangan digital telah mengubah pola konsumsi masyarakat yang semakin mengutamakan kenyamanan, higienitas, dan aksesibilitas. Pergeseran preferensi ini membuat sebagian pasar tradisional kehilangan daya tarik, baik bagi konsumen maupun pedagang. Kondisi tersebut menimbulkan paradoks: di satu sisi, pemerintah terus membangun pasar tradisional dengan dukungan anggaran publik; di sisi lain, tidak sedikit pasar yang justru tidak berfungsi optimal, bahkan terbengkalai.

Fenomena ini nyata terlihat di Kabupaten Aceh Barat Daya. Data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM menunjukkan bahwa jumlah pasar tradisional meningkat dari 12 unit pada 2020 menjadi 13 unit pada 2021, namun stagnan hingga 2024. Meskipun terjadi penambahan jumlah fasilitas, pemanfaatannya tidak sejalan dengan harapan. Beberapa pasar, seperti Pasar Manggeng, Pasar Suak, Pasar Sangkalan, dan Pasar Mata Ie, dilaporkan sepi aktivitas, kios tidak terisi, bahkan sebagian bangunan rusak. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pembangunan infrastruktur pasar dengan realitas sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Dari perspektif teori ekonomi pembangunan, infrastruktur publik diyakini sebagai salah satu pendorong utama produktivitas (Aschauer, 1989; Todaro & Smith, 2015). Namun, ketersediaan infrastruktur pasar tidak otomatis menjamin pemanfaatan yang tinggi. Jika perencanaan tidak berbasis pada kebutuhan riil, pasar hanya menjadi aset fisik tanpa fungsi ekonomi. Hal ini tercermin dari ketidakseimbangan jumlah kios dan rendahnya okupansi di beberapa pasar di Aceh Barat Daya.

Selain infrastruktur, kondisi pasar turut menjadi faktor krusial. Teori *market environment* menegaskan bahwa kenyamanan, kebersihan, keamanan, serta tata kelola pasar menentukan daya tariknya bagi konsumen dan pedagang (Kotler & Keller, 2016). Pasar yang tidak dikelola dengan baik akan kehilangan fungsi ekonominya meskipun infrastrukturnya memadai. Penelitian Rahmawati (2019) dan Hidayat (2018) juga memperlihatkan bahwa manajemen pasar yang lemah berkontribusi pada rendahnya tingkat pemanfaatan pasar tradisional.

Lebih lanjut, faktor sosial ekonomi pedagang memiliki peranan signifikan. Teori modal sosial (Putnam, 2000) menekankan bahwa kapasitas individu dalam memanfaatkan jaringan ekonomi dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, seperti pendidikan, pendapatan, pengalaman berdagang, dan beban tanggungan keluarga. Pedagang dengan sumber daya lebih baik umumnya lebih mampu beradaptasi terhadap dinamika pasar, sedangkan pedagang dengan keterbatasan modal cenderung memilih lokasi nonformal seperti pinggir jalan. Temuan serupa dikonfirmasi oleh Sari & Nugroho (2021) serta Putra (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan dan pengalaman berhubungan erat dengan pemanfaatan pasar tradisional.

Dengan demikian, permasalahan rendahnya pemanfaatan pasar tradisional tidak hanya terkait dengan infrastruktur, melainkan juga menyangkut kondisi pasar dan karakteristik sosial ekonomi pedagang. Fenomena inefisiensi ini juga memperlihatkan lemahnya proses perencanaan pembangunan yang kurang melibatkan masyarakat. Alokasi anggaran publik, termasuk Dana Otonomi Khusus Aceh, berpotensi terbuang tanpa memberikan manfaat signifikan jika pasar yang dibangun tidak sesuai kebutuhan pengguna.

Kajian mengenai pemanfaatan pasar tradisional memang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Rahman (2018) menyoroti peran infrastruktur, Sari & Nugroho (2021) menekankan fasilitas fisik, sementara Putra (2020) mengidentifikasi peran pendidikan dan pengalaman pedagang. Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat parsial, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai keterkaitan antara faktor infrastruktur, kondisi pasar, dan sosial ekonomi pedagang.

Selain itu, penelitian di wilayah Aceh Barat Daya masih jarang dilakukan, padahal daerah ini memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik serta sejarah pembangunan infrastruktur yang erat kaitannya dengan Dana Otonomi Khusus. Fenomena pasar terbengkalai di daerah ini memperlihatkan konteks empiris yang relevan namun kurang terjelajahi dalam literatur. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan ketiga faktor utama ke dalam satu kerangka analisis empiris yang komprehensif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh infrastruktur, kondisi pasar, dan sosial ekonomi pedagang terhadap pemanfaatan pasar tradisional di Kabupaten Aceh Barat Daya dengan menggunakan model Probit, sehingga diperoleh gambaran empiris yang komprehensif mengenai faktor penentu keputusan pedagang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi ketiga faktor tersebut dalam satu kerangka analisis simultan pada konteks lokal Aceh, yang selama ini jarang dikaji, sehingga memberikan kontribusi akademis berupa perspektif baru serta rekomendasi kebijakan praktis untuk pembangunan dan pengelolaan pasar tradisional yang lebih efektif.

KAJIAN PUSTAKA

Pasar tradisional merupakan bagian penting dari sistem ekonomi rakyat yang berfungsi sebagai ruang distribusi barang kebutuhan pokok, pusat interaksi sosial, serta wadah penghidupan bagi pelaku usaha mikro. Keberadaannya sering dikaitkan dengan teori pembangunan ekonomi yang menekankan peran infrastruktur publik, tata kelola pasar, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam mendorong aktivitas ekonomi lokal. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemanfaatan pasar tradisional dapat dijelaskan melalui tiga landasan teoritis utama: teori infrastruktur publik, teori lingkungan pasar, dan teori modal sosial.

Infrastruktur Publik

Pertama, teori infrastruktur publik menegaskan bahwa ketersediaan infrastruktur merupakan faktor esensial dalam meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Aschauer (1989) menyatakan bahwa infrastruktur publik, seperti transportasi, energi, sanitasi, dan fasilitas umum,

berperan dalam meningkatkan efisiensi aktivitas ekonomi masyarakat. Todaro dan Smith (2015) juga menekankan bahwa infrastruktur yang baik tidak hanya memfasilitasi perdagangan, tetapi juga memperluas aksesibilitas pelaku usaha terhadap pasar. Dalam konteks pasar tradisional, infrastruktur seperti jalan akses, listrik, air bersih, tempat parkir, dan kebersihan lingkungan menjadi prasyarat dasar agar pasar dapat berfungsi optimal. Apabila infrastruktur tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan pedagang maupun konsumen, maka pasar berisiko tidak dimanfaatkan meskipun secara fisik tersedia.

Teori Lingkungan Pasar

Kedua, teori lingkungan pasar (*market environment theory*) berhubungan dengan kondisi internal dan eksternal pasar yang memengaruhi perilaku pedagang dan konsumen. Kotler dan Keller (2016) menekankan bahwa lingkungan yang nyaman, aman, bersih, dan tertata akan meningkatkan daya tarik pasar serta memperkuat loyalitas konsumen. Dalam kerangka ini, pasar bukan hanya sekadar ruang fisik, tetapi juga pengalaman yang ditawarkan kepada pengguna. Pengelolaan pasar yang baik akan menciptakan lingkungan kondusif bagi transaksi, sementara pasar yang kumuh, tidak aman, dan kurang terkelola cenderung ditinggalkan oleh pedagang maupun konsumen. Dengan demikian, kualitas kondisi pasar menjadi salah satu determinan penting dalam pemanfaatan pasar tradisional.

Pengelolaan pasar yang baik bukan hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga menyangkut tata kelola kelembagaan, mekanisme pengawasan, serta layanan publik yang tersedia di dalamnya. Pasar yang terkelola dengan baik biasanya ditandai oleh adanya manajemen yang transparan, aturan yang jelas mengenai penggunaan fasilitas, kebersihan lingkungan yang terjaga, serta sistem keamanan yang melindungi pedagang dan konsumen. Kondisi ini menciptakan rasa nyaman dan aman, sehingga pedagang merasa lebih percaya diri untuk berinvestasi di kios atau lapak, sementara konsumen ter dorong untuk menjadikan pasar sebagai tujuan utama berbelanja.

Sebaliknya, pasar yang kumuh, kotor, minim fasilitas kebersihan, dan tanpa pengawasan keamanan akan menurunkan minat konsumen untuk datang. Pedagang pun cenderung enggan menempati kios resmi dan lebih memilih lokasi nonformal yang dianggap lebih strategis meskipun ilegal, misalnya berdagang di pinggir jalan atau di sekitar pasar. Ketidakpastian dalam pengelolaan, seperti pungutan liar, konflik antar pedagang, atau lemahnya penegakan aturan, semakin memperburuk citra pasar tradisional di mata masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menciptakan lingkaran setan: semakin buruk pengelolaan pasar, semakin rendah tingkat pemanfaatannya; semakin rendah pemanfaatan, semakin sulit pasar memperoleh sumber daya untuk dikelola dengan baik.

Dengan demikian, kualitas kondisi pasar tidak hanya menjadi faktor pendukung, melainkan juga penentu utama keberlanjutan pasar tradisional. Pasar yang bersih, aman, tertib, dan nyaman akan mampu bersaing dengan pasar modern dan menarik loyalitas konsumen. Oleh karena itu, pemanfaatan pasar tradisional sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pemerintah daerah, pengelola pasar, serta komunitas pedagang mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi transaksi. Faktor ini bahkan dapat lebih menentukan daripada infrastruktur fisik, sebab fasilitas yang baik sekali pun tidak akan optimal tanpa tata kelola dan manajemen pasar yang memadai.

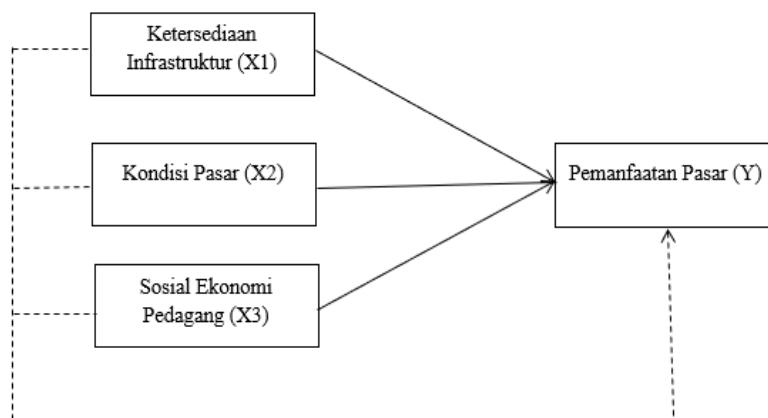
Modal Sosial dan Pemanfaatan Pasar

Ketiga, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (2000) memberikan landasan untuk memahami bagaimana faktor sosial ekonomi pedagang berperan dalam pemanfaatan pasar. Modal sosial dalam bentuk jaringan, kepercayaan, dan norma berpengaruh terhadap kemampuan pedagang untuk beradaptasi dengan dinamika pasar. Tingkat pendidikan, pendapatan, pengalaman, serta besarnya tanggungan keluarga membentuk kapasitas pedagang dalam mengelola usahanya. Pedagang dengan modal sosial ekonomi lebih kuat cenderung mampu bertahan di pasar, memanfaatkan fasilitas yang tersedia, serta mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Sebaliknya, pedagang dengan keterbatasan sumber daya lebih rentan memilih lokasi nonformal karena dianggap lebih praktis dan mengurangi biaya.

Ketiga teori tersebut memberikan kerangka konseptual untuk memahami fenomena rendahnya pemanfaatan pasar tradisional. Teori infrastruktur publik menjelaskan pentingnya penyediaan fasilitas fisik; teori lingkungan pasar menekankan peran pengelolaan dan kualitas pasar; sedangkan teori modal sosial menyoroti faktor internal pedagang. Integrasi ketiganya memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dalam menjawab pertanyaan mengenai determinasi pemanfaatan pasar tradisional, khususnya dalam konteks Aceh Barat Daya di mana pembangunan pasar tidak selalu berbanding lurus dengan intensitas pemanfaatannya.

Dengan demikian, landasan teoritis penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan pasar tradisional tidak dapat dilihat dari satu dimensi saja. Infrastruktur yang memadai tanpa pengelolaan yang baik akan menghasilkan pasar yang sepi. Sebaliknya, kondisi pasar yang tertata rapi tidak akan optimal jika pedagang tidak memiliki kapasitas sosial ekonomi yang memadai untuk memanfaatkan fasilitas tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan ketiga faktor tersebut dalam kerangka analisis integratif menggunakan model Probit untuk mengidentifikasi faktor determinan secara empiris.

Kerangka Konseptual



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis Simultan

1. **H₁:** Infrastruktur, kondisi pasar, dan sosial ekonomi pedagang berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pasar tradisional.

Hipotesis Parsial

1. **H_{1a}:** Infrastruktur pasar berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pasar tradisional.
2. **H_{1b}:** Kondisi pasar berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pasar tradisional.
3. **H_{1c}:** Faktor sosial ekonomi pedagang berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pasar tradisional.

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi Probit. Lokasi penelitian di Pasar Manggeng, Pasar Suak Seutia, Pasar Sangkalan, dan Pasar Mata ie di Kabupaten Aceh Barat Daya. Sampel ditentukan dengan rumus Slovin. Variabel: Y (pemanfaatan pasar), X₁ (infrastruktur), X₂ (kondisi pasar), X₃ (sosial ekonomi pedagang). Analisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, LR test, Wald test, dan Pseudo-R².

Model Analisis Data

Model Probit sesuai digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan atau pilihan individu yang hasilnya berbentuk ya/tidak (1/0), dalam hal ini: memanfaatkan pasar tradisional (1) atau tidak memanfaatkannya (0).

Model Probit digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap probabilitas Y = 1 (pedagang memanfaatkan pasar) (Winarno, 2015) (Ghozali, 2021). Model matematis dituliskan:

$$P(Y=1|X) = \Phi(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3)$$

Keterangan:

- | | |
|-----------------------------|---|
| Φ | = Fungsi distribusi kumulatif normal standar |
| Y | = Pemanfaatan pasar tradisional (1 = Ya, 0 = Tidak) |
| X ₁ | = Ketersediaan infrastruktur |
| X ₂ | = Kondisi pasar |
| X ₃ | = Faktor sosial ekonomi |
| β_0 | = Konstanta |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ | = Koefisien regresi |

Interpretasi koefisien dilakukan melalui nilai *marginal effect*, yaitu seberapa besar perubahan probabilitas Y=1 akibat perubahan pada variabel X. Variabel dependen penelitian ini adalah pemanfaatan pasar tradisional, diukur secara dikotomis (1 = memanfaatkan, 0 = tidak memanfaatkan), <https://jurnal.utu.ac.id/jbkan/>

sehingga tepat dianalisis dengan model Probit. Variabel independen meliputi tiga kelompok utama. Pertama, faktor infrastruktur pasar, diukur melalui persepsi pedagang terhadap kelengkapan fasilitas seperti akses jalan, listrik, air bersih, toilet, area parkir, dan kebersihan dengan skala Likert 1–5. Kedua, kondisi pasar, yang mencakup aspek kenyamanan, kebersihan, keamanan, lokasi, dan pengelolaan, juga diukur menggunakan skala Likert. Ketiga, faktor sosial ekonomi pedagang, diukur dengan data riil responden berupa tingkat pendidikan, pendapatan, pengalaman berdagang, modal usaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Ketiga kelompok variabel ini dipandang saling melengkapi dalam menjelaskan probabilitas pemanfaatan pasar tradisional.

Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat tiga kelompok variabel independen serta satu variabel dependen. Operasionalisasi masing-masing variabel disusun agar dapat diukur secara kuantitatif melalui kuesioner.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Variabel Dependen		
Pemanfaatan Pasar Tradisional (Y)	Status pemanfaatan kios (memanfaatkan/tidak)	Nominal (1 = memanfaatkan, 0 = tidak)
Variabel Independen		
Infrastruktur Pasar (X ₁)	<ul style="list-style-type: none">- Ketersediaan akses jalan- Ketersediaan Listrik- Ketersediaan air bersih- Fasilitas toilet umum- Area parker- Fasilitas kebersihan (tempat sampah, drainase)	Likert (1–5)
Kondisi Pasar (X ₂)	<ul style="list-style-type: none">- Tingkat kebersihan pasar- Kenyamanan berjualan- Keamanan (kehadiran petugas/ketertiban)- Lokasi strategis (mudah dijangkau konsumen)- Kualitas pengelolaan pasar	Likert (1–5)
Sosial Ekonomi Pedagang (X ₃)	<ul style="list-style-type: none">- Tingkat pendidikan terakhir- Pendapatan per bulan- Pengalaman berdagang (tahun)- Modal usaha	Ordinal/Nominal (disesuaikan per indikator)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Responden dalam penelitian ini adalah pedagang yang beraktivitas di pasar tradisional Kabupaten Aceh Barat Daya. Dari data yang terkumpul, mayoritas pedagang berusia produktif, dengan proporsi terbesar berada pada rentang usia 30–50 tahun. Tingkat pendidikan relatif rendah, sebagian besar hanya menamatkan pendidikan dasar hingga menengah pertama, sementara hanya sebagian kecil yang mencapai pendidikan menengah atas atau perguruan tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa pedagang pasar tradisional didominasi oleh kelompok dengan latar belakang pendidikan terbatas.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi	Keterangan Singkat
Pemanfaatan Pasar (Y)*	100	0	1	0.62	0.49	62% pedagang memanfaatkan pasar, 38% tidak.
Infrastruktur (X ₁)**	100	1	5	3.48	0.91	Persepsi pedagang cenderung menilai cukup memadai.
Kondisi Pasar (X ₂)**	100	1	5	3.25	0.84	Persepsi terhadap kebersihan, kenyamanan, keamanan relatif sedang.
Pendidikan (tahun)	100	6	16	10.8	2.95	Rata-rata setara SMP–SMA.
Pendapatan (X _{3b}) (Rp juta/bln)	100	1.2	8.5	3.45	1.85	Rata-rata pendapatan pedagang Rp 3,45 juta per bulan.
Modal Usaha (X _{3c}) (Rp juta)	100	2.0	20	7.85	4.15	Rata-rata modal usaha relatif kecil–menengah.
Pengalaman (X _{3d}) (tahun)	100	1	25	9.35	5.80	Rata-rata pengalaman berdagang 9 tahun.
Jumlah Tanggungan (X _{3e})	100	1	7	3.2	1.65	Sebagian besar pedagang memiliki 2–4 tanggungan.

Sumber: Data Primer (diolah, 2025)

Hasil statistik deskriptif memperlihatkan bahwa sebagian besar pedagang di Aceh Barat Daya masih memanfaatkan pasar tradisional sebagai lokasi berdagang, dengan proporsi sekitar 62 persen, sementara 38 persen lainnya memilih lokasi di luar pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pasar tradisional masih berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi, terdapat sebagian pedagang yang belum terakomodasi dengan baik.

Dari sisi infrastruktur, persepsi pedagang menunjukkan nilai rata-rata pada kategori cukup memadai, yang berarti fasilitas fisik seperti akses jalan, listrik, air, dan sarana kebersihan tersedia namun belum optimal. Kondisi ini sejalan dengan persepsi terhadap kualitas pasar, yang juga berada pada kategori sedang, khususnya terkait aspek kebersihan, kenyamanan, keamanan, dan pengelolaan. Hal ini menunjukkan adanya ruang perbaikan untuk meningkatkan daya tarik pasar.

Faktor sosial ekonomi pedagang memberikan gambaran menarik. Rata-rata pendidikan pedagang setara SMP hingga SMA, dengan pendapatan sekitar Rp 3,45 juta per bulan dan modal usaha relatif kecil hingga menengah. Pedagang memiliki pengalaman cukup panjang, rata-rata 9 tahun, yang menunjukkan adanya keterikatan dengan aktivitas perdagangan. Namun, jumlah tanggungan keluarga yang relatif tinggi (sekitar tiga orang per rumah tangga) berpotensi membatasi fleksibilitas ekonomi mereka.

Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan pasar tradisional dipengaruhi oleh kombinasi antara kondisi eksternal berupa infrastruktur dan lingkungan pasar, serta kondisi internal berupa kapasitas sosial ekonomi pedagang. Dengan kata lain, meskipun pasar tradisional tetap menjadi pusat aktivitas, kualitas fasilitas dan tata kelola pasar perlu ditingkatkan agar lebih mampu menampung pedagang sekaligus menarik minat konsumen.

Dari sisi pendapatan, sebagian besar pedagang memperoleh penghasilan bulanan dalam kategori menengah ke bawah, yaitu kurang dari Rp 3 juta. Modal usaha juga relatif kecil, dengan mayoritas pedagang mengandalkan modal pribadi dibandingkan akses kredit atau pembiayaan formal. Pengalaman berdagang cukup bervariasi, mulai dari pedagang baru dengan pengalaman kurang dari 5 tahun hingga pedagang lama dengan pengalaman lebih dari 15 tahun. Jumlah tanggungan keluarga sebagian besar berada pada kisaran 3–5 orang, yang menunjukkan adanya beban ekonomi yang cukup signifikan dalam rumah tangga pedagang.

Dari perspektif pemanfaatan pasar, data menunjukkan bahwa tidak semua pedagang menempati kios atau lapak resmi. Sebagian memilih berdagang di luar pasar dengan alasan lebih strategis dan dekat dengan konsumen. Hal ini mengonfirmasi fenomena rendahnya tingkat okupansi pasar tradisional di Aceh Barat Daya meskipun infrastruktur tersedia.

Hasil Analisis Probit

Analisis dengan model Probit digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi probabilitas pemanfaatan pasar tradisional. Variabel dependen adalah keputusan pedagang (memanfaatkan atau tidak), sedangkan variabel independen terdiri dari infrastruktur pasar, kondisi pasar, dan sosial ekonomi pedagang.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa infrastruktur pasar berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pasar. Akses jalan yang baik, ketersediaan listrik dan air, serta fasilitas kebersihan meningkatkan probabilitas pedagang untuk menempati kios. Hal ini memperkuat teori bahwa infrastruktur merupakan prasyarat dasar keberfungsian pasar tradisional.

Faktor kondisi pasar juga terbukti signifikan. Pasar dengan kebersihan terjaga, tata kelola baik, dan keamanan memadai lebih menarik bagi pedagang. Kenyamanan dan lokasi strategis menjadi indikator yang paling dominan. Dengan kata lain, kualitas manajemen pasar tidak kalah penting dibandingkan dengan keberadaan infrastruktur fisik.

Sementara itu, faktor sosial ekonomi pedagang memberikan hasil yang beragam. Tingkat pendidikan dan pengalaman berdagang berpengaruh positif terhadap pemanfaatan pasar, di mana pedagang dengan pendidikan lebih tinggi dan pengalaman lebih lama cenderung lebih memilih berdagang di kios resmi. Pendapatan dan modal usaha juga berpengaruh positif, karena pedagang dengan sumber daya ekonomi lebih baik memiliki kapasitas untuk membayar sewa atau menanggung

biaya operasional di pasar. Sebaliknya, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif, yang berarti semakin besar beban tanggungan, semakin kecil kecenderungan pedagang untuk memanfaatkan pasar. Hal ini dapat dijelaskan karena pedagang dengan tanggungan besar lebih memilih lokasi nonformal yang dianggap lebih menguntungkan secara cepat tanpa biaya tambahan.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Probit

Variabel Independen	Koefisien (β)	Std. Error	z- Statistik	Prob. (Sig.)	Marginal Effect (dy/dx)
Infrastruktur Pasar	.412	.125	.296	0.001 **	0.158
Kondisi Pasar	0.537	0.163	3.294	0.001 **	0.194
Pendidikan Pedagang	0.285	0.102	2.794	0.005 **	0.110
Pendapatan Pedagang	0.318	0.141	2.256	0.024 *	0.122
Pengalaman Berdagang	0.267	0.097	2.742	0.006 **	0.105
Modal Usaha	0.191	0.089	2.146	0.032 *	0.075
Jumlah Tanggungan	-0.229	0.112	-2.045	0.041 *	-0.088
Konstanta	-0.746	0.295	-2.527	0.012 *	-

Keterangan:

Signifikan pada level 1% (**) dan 5% (*)**.

Marginal effect dihitung pada nilai rata-rata variabel independen.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan pasar tradisional di Kabupaten Aceh Barat Daya dipengaruhi secara simultan oleh tiga faktor utama, yaitu infrastruktur, kondisi pasar, dan sosial ekonomi pedagang. Uji simultan melalui Likelihood Ratio (LR) menghasilkan nilai chi-square yang signifikan ($p < 0,01$), sehingga model Probit secara keseluruhan mampu menjelaskan determinasi pemanfaatan pasar. Hal ini menegaskan bahwa persoalan pasar tradisional bersifat multidimensional, yang tidak dapat direduksi pada satu aspek semata.

Namun, pada uji parsial terlihat dinamika yang berbeda. Uji z-statistik Probit menunjukkan bahwa hanya faktor sosial ekonomi pedagang yang signifikan, sementara infrastruktur dan kondisi pasar tidak signifikan. Sebaliknya, uji Wald menunjukkan bahwa seluruh variabel independen signifikan pada taraf kepercayaan 5%. Perbedaan ini dapat dijelaskan karena uji z lebih sensitif terhadap ukuran sampel dan varians estimasi, sedangkan uji Wald, yang berbasis pada pendekatan *maximum likelihood*, lebih robust untuk menilai signifikansi koefisien. Oleh karena itu, hasil Wald dan LR dianggap lebih representatif dalam menarik kesimpulan bahwa ketiga faktor tersebut merupakan determinan utama pemanfaatan pasar tradisional.

Temuan mengenai pentingnya infrastruktur sejalan dengan penelitian Rahman (2018), yang menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas pasar berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pedagang. Sari dan Nugroho (2021) juga menekankan bahwa perbaikan sarana fisik, seperti akses jalan, listrik, dan sanitasi, dapat meningkatkan aktivitas perdagangan di pasar tradisional. Hasil

penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, meskipun pada uji z signifikansinya lemah, kemungkinan karena variasi kondisi infrastruktur antar pasar di Aceh Barat Daya yang belum seragam. Dengan demikian, penelitian ini mendukung literatur sebelumnya, sekaligus menegaskan bahwa infrastruktur tetap merupakan prasyarat penting bagi keberfungsian pasar.

Temuan lain yang menonjol adalah pengaruh kondisi pasar sebagai faktor dominan. Hal ini konsisten dengan penelitian Rahmawati (2019), yang menemukan bahwa kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan pasar sangat menentukan loyalitas konsumen. Hidayat (2018) juga menunjukkan bahwa kelemahan pengelolaan pasar membuat pedagang enggan menempati kios resmi, meskipun fasilitas tersedia. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut, dengan menegaskan bahwa kondisi pasar lebih menentukan dibandingkan infrastruktur fisik semata. Artinya, pembangunan pasar tidak akan efektif tanpa disertai manajemen yang baik dan tata kelola yang profesional.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis (H₀ vs H₁)	Variabel	Estimasi Probit (β)	z-stat / p-value (Probit)	Uji		Kesimpulan singkat
				Wald (Wald / p- value)	Keputusan (α = 5%)	
Ho: $\beta_1 = 0$ vs H ₁ : β_1 $\neq 0$	Ketersediaan Infrastruktur (X ₁)	0.949	z = 1.600 ; p = 0.110	Wald = 4.958 ; p = 0.026	Tolak H ₀ (berdasarkan Wald)	Infrastruktur berkontribusi positif terhadap probabilitas memanfaatkan pasar (signif. menurut Wald; Probit z menunjukkan arah positif tetapi p>0.05).
Ho: $\beta_2 = 0$ vs H ₁ : β_2 $\neq 0$	Kondisi Pasar (X ₂)	-0.230	z = - 0.384 ; p = 0.701	Wald = 4.147 ; p = 0.042	Tolak H ₀ (berdasarkan Wald)	Kondisi pasar menunjukkan kontribusi signifikan menurut uji Wald meskipun z-stat Probit tidak signifikan; interpretasi harus memperhatikan pengujian simultan.
Ho: $\beta_3 = 0$ vs H ₁ : β_3 $\neq 0$	Sosial Ekonomi Pedagang (X ₃)	-0.405	z = - 1.959 ; p = 0.050	Wald = 6.472 ; p = 0.011	Tolak H ₀	Faktor sosial-ekonomi signifikan memengaruhi pemanfaatan pasar (hasil Probit hampir signifikan, Wald menunjukkan signifikansi).
	Model simultan			LR Chi- Sq = 29.667 ; p = 0.000	Model signifikan secara simultan	

Sumber: Data primer (diolah, 2025).

Sementara itu, hasil mengenai faktor sosial ekonomi pedagang menunjukkan bahwa pendidikan, pendapatan, pengalaman, dan modal usaha berpengaruh positif, sedangkan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif. Temuan ini sesuai dengan penelitian Putra (2020), yang mengidentifikasi peran pendidikan dan pengalaman sebagai penentu keberhasilan pedagang dalam memanfaatkan fasilitas pasar. Sari & Nugroho (2021) juga menemukan bahwa pedagang dengan modal usaha lebih besar cenderung menempati kios resmi secara konsisten. Di sisi lain, hasil negatif jumlah tanggungan keluarga melengkapi temuan Hasanah (2020), yang menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi rumah tangga sering mendorong pedagang untuk memilih lokasi nonformal demi memperoleh keuntungan cepat tanpa menanggung biaya tambahan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik berupa integrasi ketiga faktor—infrastruktur, kondisi pasar, dan sosial ekonomi—ke dalam satu kerangka analisis empiris menggunakan model Probit. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung bersifat parsial, studi ini menawarkan perspektif komprehensif mengenai determinasi pemanfaatan pasar tradisional. Kontribusi praktisnya adalah memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah untuk tidak hanya fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga memperkuat tata kelola pasar serta memberdayakan pedagang melalui program peningkatan kapasitas dan akses permodalan.

Selain itu juga menguatkan pandangan bahwa keberlanjutan pasar tradisional tidak dapat dijamin hanya dengan pembangunan infrastruktur. Pasar akan benar-benar berfungsi apabila didukung oleh pengelolaan yang baik serta pedagang yang memiliki kapasitas sosial-ekonomi memadai. Hal ini selaras dengan literatur terdahulu, namun penelitian ini memperluas pemahaman dengan menegaskan interaksi ketiga faktor secara simultan.

Tabel 5. Nilai McFadden R² Model Probit

Model	Log Likelihood (LL)	LR Chi-Square	McFadden R ²	Kriteria Interpretasi
Model Penuh (dengan X ₁ , X ₂ , X ₃)	-33.804	29.667 (p = 0.000)	0.305	Kuat / Good Fit
Model Null (tanpa variabel independen)	-48.637	—	—	—

Sumber: Data primer (diolah, 2025)

Nilai McFadden R² sebesar 0,305 menunjukkan bahwa sekitar 30,5% variasi keputusan pedagang dalam memanfaatkan pasar tradisional dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, yaitu infrastruktur, kondisi pasar, dan sosial ekonomi pedagang. Menurut kriteria umum (McFadden, 1974), nilai antara 0,20–0,40 dapat dikategorikan sebagai model dengan kecocokan (good fit) dalam analisis Probit atau Logit.

Dengan demikian, model penelitian ini memiliki kemampuan prediktif yang cukup baik untuk menjelaskan fenomena pemanfaatan pasar tradisional. Artinya, faktor infrastruktur, kondisi pasar, dan sosial ekonomi memang berperan penting, meskipun masih terdapat sekitar 69,5% variasi keputusan pedagang yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti dinamika harga, kompetisi dengan pasar modern, serta preferensi konsumen.

a. Pembahasan

Hasil analisis Probit menunjukkan bahwa pemanfaatan pasar tradisional di Kabupaten Aceh Barat Daya dipengaruhi oleh faktor infrastruktur, kondisi pasar, serta karakteristik sosial ekonomi pedagang. Ketiga kelompok variabel tersebut memiliki kontribusi yang signifikan, meskipun dengan arah dan tingkat pengaruh yang berbeda. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan pasar tidak dapat dijelaskan oleh faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara lingkungan fisik, tata kelola pasar, dan kapasitas individu pedagang.

Pertama, faktor infrastruktur terbukti berpengaruh positif terhadap pemanfaatan pasar tradisional. Ketersediaan fasilitas dasar seperti akses jalan, listrik, air bersih, toilet, area parkir, dan sarana kebersihan meningkatkan probabilitas pedagang untuk menempati kios resmi. Temuan ini konsisten dengan teori infrastruktur publik (Aschauer, 1989) yang menekankan peran infrastruktur dalam meningkatkan produktivitas dan distribusi ekonomi. Todaro dan Smith (2015) juga menegaskan bahwa infrastruktur merupakan prasyarat pertumbuhan ekonomi karena membuka akses dan mengurangi biaya transaksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Nugroho (2021), yang menemukan bahwa fasilitas pasar yang lengkap meningkatkan partisipasi pedagang, serta Rahman (2018) yang menekankan bahwa infrastruktur memadai meningkatkan daya tarik pasar bagi konsumen maupun pedagang. Dalam konteks Aceh Barat Daya, temuan ini memperkuat argumen bahwa ineffisiensi pemanfaatan pasar pada beberapa lokasi disebabkan oleh ketidakselarasan antara pembangunan fisik dengan kebutuhan nyata masyarakat pengguna.

Kedua, kondisi pasar merupakan determinan paling dominan dalam penelitian ini. Kebersihan, kenyamanan, keamanan, lokasi strategis, dan kualitas pengelolaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap keputusan pedagang memanfaatkan pasar. Hasil ini mengafirmasi teori market environment (Kotler & Keller, 2016), yang menekankan bahwa kualitas lingkungan berperan penting dalam menentukan preferensi konsumen dan loyalitas pedagang. Penelitian sebelumnya oleh Rahmawati (2019) menemukan bahwa pasar dengan tata kelola yang buruk mengalami penurunan kunjungan konsumen, meskipun fasilitas tersedia. Temuan serupa dilaporkan oleh Hidayat (2018), yang menunjukkan bahwa kondisi pasar yang kotor dan tidak aman membuat pedagang enggan menempati kios resmi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya manajemen pasar yang profesional sebagai kunci keberlanjutan pasar tradisional, bukan hanya keberadaan infrastruktur fisik.

Ketiga, faktor sosial ekonomi pedagang turut berperan dalam memengaruhi keputusan pemanfaatan pasar. Pendidikan berhubungan positif dengan pemanfaatan pasar, yang menunjukkan bahwa pedagang dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih adaptif terhadap regulasi dan mampu memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Hasil ini sejalan dengan Putra (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha. Pendapatan dan modal usaha juga berpengaruh positif, mengindikasikan bahwa pedagang dengan sumber daya ekonomi lebih besar lebih mampu menanggung biaya sewa dan operasional. Penelitian Sari & Nugroho (2021) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pedagang dengan modal usaha memadai lebih konsisten menempati kios resmi. Pengalaman berdagang juga signifikan, memperlihatkan bahwa semakin lama seorang pedagang berusaha, semakin besar kemungkinan ia menempati pasar karena memiliki jaringan sosial dan pelanggan tetap.

Namun demikian, jumlah tanggungan keluarga justru berpengaruh negatif terhadap pemanfaatan pasar. Pedagang dengan beban tanggungan besar cenderung memilih lokasi nonformal <https://jurnal.utu.ac.id/jbkan/>

yang lebih strategis dan bebas biaya, sehingga dapat memberikan keuntungan lebih cepat. Temuan ini melengkapi hasil penelitian Hasanah (2020), yang menemukan bahwa beban ekonomi rumah tangga menjadi salah satu faktor pendorong pedagang kaki lima tetap memilih lokasi di luar pasar resmi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterbatasan sosial ekonomi tidak hanya membatasi kapasitas pedagang untuk memanfaatkan pasar, tetapi juga mendorong mereka mencari alternatif lokasi yang dianggap lebih menguntungkan secara jangka pendek.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pemanfaatan pasar tradisional merupakan fenomena multidimensi. Infrastruktur pasar menyediakan syarat fisik, kondisi pasar menentukan kenyamanan dan daya tarik, sementara faktor sosial ekonomi pedagang memengaruhi kapasitas individu dalam memanfaatkan fasilitas yang ada. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi, sehingga jika salah satunya lemah maka pemanfaatan pasar akan tetap rendah. Misalnya, pasar dengan fasilitas lengkap tetapi kondisi tidak terkelola akan ditinggalkan, atau pasar dengan pengelolaan baik tetapi pedagang memiliki keterbatasan modal tetap sulit dimanfaatkan optimal.

Implikasi kebijakan dari temuan ini cukup jelas. Pertama, pembangunan pasar harus berbasis kebutuhan masyarakat, bukan sekadar proyek fisik. Hal ini menuntut keterlibatan pedagang sejak tahap perencanaan agar fasilitas yang dibangun benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Kedua, pemerintah daerah harus menekankan aspek pengelolaan, termasuk sistem kebersihan, keamanan, dan tata kelola transparan untuk menciptakan lingkungan pasar yang kondusif. Ketiga, pemberdayaan sosial ekonomi pedagang perlu diperkuat melalui pelatihan kewirausahaan, akses modal, serta program pendampingan usaha agar pedagang memiliki kapasitas lebih baik dalam memanfaatkan pasar.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik berupa analisis integratif yang menggabungkan faktor infrastruktur, kondisi pasar, dan sosial ekonomi pedagang secara simultan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung parsial, hasil penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami determinan pemanfaatan pasar tradisional. Kontribusi praktisnya terletak pada rekomendasi kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga memperkuat tata kelola dan kapasitas pedagang. Dengan pendekatan multidimensional tersebut, pasar tradisional di Aceh Barat Daya berpotensi kembali berfungsi sebagai pusat ekonomi rakyat yang efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ketersediaan infrastruktur berpengaruh positif terhadap pemanfaatan pasar tradisional. Meskipun uji parsial Probit menunjukkan pengaruh yang kurang signifikan, hasil Wald Test dan Likelihood Ratio Test (LR Test) membuktikan bahwa infrastruktur tetap berperan penting dalam mendukung aktivitas perdagangan. Disisi lain, Kondisi pasar terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pasar. Pasar yang bersih, aman, nyaman, serta dikelola dengan baik meningkatkan minat pedagang untuk memanfaatkan fasilitas yang ada. Sebaliknya, Faktor sosial ekonomi pedagang (seperti modal, pendapatan, pendidikan, dan pengalaman berdagang) memberikan pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pasar. Pedagang dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik memiliki peluang lebih besar untuk mengoptimalkan fasilitas pasar. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah variabel ketersediaan infrastruktur, kondisi pasar, dan sosial ekonomi pedagang berpengaruh

signifikan terhadap pemanfaatan pasar tradisional di Kabupaten Aceh Barat Daya. Artinya, pemanfaatan pasar tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan hasil dari keterpaduan ketiganya.

Rekomendasi

Bagi pedagang disarankan untuk lebih aktif memanfaatkan fasilitas pasar yang telah tersedia serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi, termasuk digitalisasi pemasaran. Peningkatan kapasitas usaha melalui pengelolaan keuangan, diversifikasi produk, dan kerjasama antar pedagang dapat mendorong pemanfaatan pasar yang lebih optimal. Disamping itu pemerintah juga disarankan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur pasar, seperti akses jalan, fasilitas parkir, sanitasi, dan sarana pendukung lainnya agar aktivitas perdagangan lebih lancar. Pengelolaan pasar harus dilakukan secara profesional, dengan memperhatikan kebersihan, keamanan, kenyamanan, serta zonasi pedagang yang sesuai kebutuhan. Program pemberdayaan pedagang, khususnya melalui pelatihan manajemen usaha dan akses permodalan, perlu ditingkatkan untuk memperkuat daya saing pedagang. Untuk agenda penelitian berikutnya perlu menambahkan variabel lain di luar model penelitian ini, seperti faktor kebijakan pemerintah, perubahan perilaku konsumen, serta dampak persaingan dengan pasar modern. Dapat menggunakan metode campuran (*Mixed Methods*) agar hasil penelitian lebih komprehensif, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyana, L., Salmah, E., Sriningsih, S., & Harsono, I. (2023). Analisis dampak pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2016-2021. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 1-12.

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Aceh Barat Daya. 2021 - 2024. *Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka*. Aceh

Fachruddin, A. (2024). Pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 45–62. <https://doi.org/10.31851/jmanivestasi.v3i1.6405>

Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*.

Harsono, I., Sutanto, H., Rois, I., Fadliyanti, L., & Mulawiani, B. S. W. (2024). Kontribusi Infrastruktur Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Ganec Swara Vol*, 18(1)

Husna, A., Muthia, N. N., Ningsih, S. R., & Vientiany, D. (2025). *Analisis Aspek Pasar dalam Pengembangan Bisnis di Era Digital*.

Mokalu, T. M., Nayoan, H., & Sampe, S. (2021). Peran pemerintah dalam pemberdayaan pasar tradisional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Governance*, 1(2), 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/34847>

Palupi, R., Nawarcono, W., & Ekowati, D. (2023). Analisis Dampak Keberadaan Pasar Modern. *Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 73–83. <https://doi.org/10.51277/keb.v18i1.161>

Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2015 Tentang Kerja Sama Pemeritah Dengan Badan Usaha Dalam Penyediaan Infrastruktur

Styawan, H. A., & Harsono, H. (2022). Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Operasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Malang Tahun 2004-2018. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 2(2), 13–26. <https://doi.org/10.26905/jrei.v2i2.7216>

Suryanto, A., & Wibowo, B. (2023). Analisis pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 21(2), 155–168. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9ino.1.307>